

BAB IV

ANALISIS DATA

A. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti berusaha untuk menganalisis tentang simbol budaya metropolitan serta makna dari simbol budaya metropolitan yang akan disajikan berdasarkan model Roland Barthes, dari analisa yang telah dilakukan tersebut, akan peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Simbol Budaya Metropolitan

a. Penampilan sebagai tanda pesan dari status sosial

Beberapa *scene* dalam film ini menunjukkan kehidupan masyarakat metropolitan yang begitu memperdulikan penampilan, seperti menjaga bentuk tubuh, merawat tubuh, menata rambut, mengenakan sepatu hak tinggi, dan membeli barang-barang mewah.

Penampilan merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat metropolitan, mereka akan merasa kurang percaya diri ketika melihat penampilannya tidak sesuai dengan ekspektasi yang telah di capai sebelumnya. Dalam beberapa *scene* yang ditampilkan menunjukkan saat mereka sedang melakukan rutinitas untuk menjaga penampilan agar tetap terlihat sempurna. Memiliki bentuk tubuh yang sempurna merupakan idaman bagi setiap orang, terlebih mereka yang hidup di tengah rutinitas sebagai masyarakat metropolitan. Pada salah satu *scene*

menunjukkan saat Sakti yang diperankan Tora Sudiro sedang mengangkat lengan kiri dihadapan cermin untuk melihat dan memeriksa keadaan bentuk tubuhnya. Di *scene* lainnya juga terlihat Sakti sedang melakukan perawatan tubuh dengan melurus bagian punggungnya.

Masyarakat metropolitan selalu ingin berpenampilan menarik dan sempurna, mereka selalu memperhatikan setiap bagian-bagian dari diri mereka sebelum akhirnya berhadapan dengan orang lain. Itulah sebabnya penampilan begitu menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain bagian tubuh, rambut dan pakaian yang mereka kenakan juga merupakan satu hal yang tidak kalah penting. Masyarakat metropolitan selalu menganggap penampilan sebagai kepentingan yang tidak boleh terlewatkan. Ketika ada satu bagian dari diri mereka yang dirasa memiliki kekurangan, mereka akan dengan segera memperbaiki bahkan mengganti bagian yang mereka anggap kurang tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Meimei yang diperankan oleh Cut Mini, sebagai seorang wanita karir Meimei tentu sangat memperhatikan setiap penampilannya, terlebih ketika dirinya akan berhadapan dengan orang-orang penting dalam lingkungan pekerjaannya. Pada *scene* lainnya ditampilkan saat para wanita sosialita sedang mengenakan sepatu hak tinggi dan memilih barang-barang mewah.

Kehidupan mewah yang penuh dengan *keglamour-an* menuntut setiap masyarakat metropolitan untuk selalu berpenampilan menarik

dengan pakaian dan aksesoris yang bermerk. Satu isu sosial yang begitu melekat dengan masyarakat metropolitan yaitu kehidupan mereka tidak akan pernah lepas dengan keberadaan barang-barang *branded*. Ketika mereka sedang berkumpul bersama orang-orang di kelasnya, hal yang pertama kali dibicarakan adalah barang-barang yang mereka kenakan dan bawa masing-masing. Seperti sepatu, tas, perhiasan dan mobil. Dalam perkumpulan mereka tidak ada hal lain yang dilakukan kecuali memperlihatkan atau menunjukkan kekayaan mereka.

Pada kelas sosial mereka yaitu masyarakat metropolitan dan sosialita, penampilan menjadi hal yang penting untuk di pikirkan daripada hal lainnya. Penampilan adalah topeng dalam kehidupan mereka, dengan penampilan mereka yang begitu mewah orang lain tidak pernah mengerti mengenai *problematika* kehidupan yang mereka alami ketika melepaskan identitasnya saat di rumah. Segudang persoalan pelik dan rumit selalu bermunculan akibat perilaku mereka yang selalu mengedepankan gengsi dengan mementingkan penampilan mereka di depan orang lain.

Dalam kehidupan nyata atau bisa disebut realitas sosial masyarakat saat ini, sudah banyak sekali masyarakat yang mengadopsi budaya-budaya asing yang sebenarnya berada jauh diluar dari kearifan lokal daerahnya. Kehidupan mewah dan kebahagiaan secara instan yang diperlihatkan di berbagai film atau bahkan acara televisi, secara tidak langsung telah masuk dalam ranah sosial masyarakat. Kemudahan demi

kemudahan dalam mencapai kesuksesan dan gaya hidup berfoya-foya yang ada pada film memberikan suatu pembelajaran bagi masyarakat untuk melakukan hal yang sama. Terlebih lagi, ketika suatu media menunjukkan bahwa seseorang dapat mendapatkan suatu hal yang diinginkan dengan cara dari media, maka dengan begitu masyarakat pun akan terprovokasi melakukan hal yang sama untuk mewujudkan keinginannya. Seperti ketika seseorang merasa dirinya di kucilkan di masyarakat, setelah menonton film ini dengan *setting* cerita yang penuh dengan kehidupan mewah. maka masyarakatpun akan menirukan kehidupan mewah yang ada dalam film ke dalam kehidupan sebenarnya.

Masyarakat akan percaya dengan semua yang ditampilkan oleh media, termasuk kehidupan mewah dengan barang-barang *branded*, dan kebiasaan membicarakan kemewahan yang dimilikinya. Sudah banyak terjadi pada masyarakat saat ini yang lebih mengedepankan gengsi daripada harus hidup sederhana menjadi diri sendiri. Untuk berpenampilan sempurna di hadapan orang lain, seseorang rela melakukan apapun bahkan sampai ada masyarakat yang terlilit hutang hingga ratusan juta untuk bergaya ala masyarakat metropolitan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya tindak kejahatan seperti pencurian dan perampokan yang diberitakan di televisi yang mana motif dari tindak kejahatan tersebut yakni karena kekurangan biaya kehidupan.

b. Keluarga harmonis sebagai tanda kehidupan wanita metropolitan

Beberapa *scene* pada film *Arisan!* menampilkan tentang kehidupan masyarakat metropolitan di dalam rumah. Ini di tunjukkan dengan aktivitas keluarga saat berada di meja makan, ruang pribadi dan ruang baca.

Kehidupan serba berkecukupan dan penuh dengan binar-binar kemewahan, ternyata tidak pernah luput dari kedudukan seseorang dalam suatu keluarga. Seperti yang terlihat pada salah satu *scene* diatas, yaitu ketika seorang istri sekaligus ibu sedang mempersiapkan sarapan pagi untuk suami dan anak-anaknya.

Masyarakat dalam realita sosial sesungguhnya selalu beranggapan jika kehidupan masyarakat metropolitan yang penuh dengan kemewahan akhirnya melupakan kodratnya dalam kehidupan keluarga. Terlebih lagi ketika dalam suatu keluarga, seorang istri juga menjadi seorang wanita karir. Anggapan masyarakat yang berkembang yaitu seorang wanita akan melupakan kodratnya dalam suatu rumah tangga ketika telah sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas sosialitanya.

Anggapan ini memang tidak salah, tetapi ketika melihat hal ini dalam kehidupan sebenarnya di masyarakat, ternyata masih ada seorang perempuan yang sudah berkeluarga tetapi mengedepankan atau memprioritaskan suami dan anak-anaknya walaupun dirinya sebagai seorang wanita karir. Suatu hal yang tidak pernah terbayangkan oleh masyarakat, bahwasanya mereka yang hidup dalam ranah metropolitan

sebenarnya juga masih peduli dan memperhatikan kehidupan keluarganya.

Saat para perempuan-perempuan sosialita sedang berkumpul bersama teman-temannya, memang seakan-akan tidak menghiraukan atau mengacuhkan hal lain kecuali kebersamaannya bersama temannya dan barang-barang mewah. Seperti yang ada pada adegan film ini, seorang Andien yang merupakan istri dari seorang pengusaha kaya dan tergabung dalam sekumpulan wanita sosialita Jakarta. Kehidupan mewah yang dimiliki oleh Andien ternyata tidak begitu saja membuatnya lupa akan posisinya sebagai seorang ibu rumah tangga.

Adegan ini sebenarnya juga mengedukasi masyarakat tentang kodrat seorang wanita dalam rumah tangga. Karena banyak dari wanita sekarang yang melupakan kodrat dan kewajibannya menjadi seorang kepala rumah tangga dan seorang istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Dari adegan tersebut juga film ini berusaha mendoktrin masyarakat mengenai kodrat perempuan sebenarnya.

Pada *scene* lainnya, terlihat adegan sepasang suami istri yang sedang menikmati kebersamaan di sela-sela pagi. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan akan hasrat seksual memang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Pada film ini, sebenarnya ingin menunjukkan tentang keberadaan aktivitas seksual diantara pasangan suami istri.

Kehidupan mewah masyarakat metropolitan memang sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang berhubungan dengan seks. Terlebih lagi

dikalangan masyarakatnya yang tidak mengenal batas dalam menjalin sebuah relasi. Kebebasan yang mereka miliki bukan tidak mungkin akan mengarah pada hubungan yang lebih dari sekedar relasi atas dasar profesionalitas. Tidak jarang fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat sebenarnya terdapat salah satu pasangan yang kedapatan sedang melakukan hubungan suami istri dengan orang lain atau bukan dengan pasangannya.

Pada *scene* ini dapat dibaca sebagai suatu isyarat mengenai kebahagiaan dalam keluarga melalui kuantitas dan kualitas hubungan suami istri. Seperti yang terjadi pada film ini, dimana Ical suami Meimei yang terlihat muram saat Meimei menjatuhkan tubuhnya ke pangkuan sang suami. Ekspresi tidak senang yang ditunjukkan oleh sang suami bukanlah karena si suami tidak mau untuk melakukan aktivitas seks bersama sang istri. Karena kadar hormone testosterone pada laki-laki jumlahnya akan meningkat saat pagi hari. Jadi kemungkinan lelaki untuk tidak bergairah melakukan hubungan seksual bersama pasangan sangatlah kecil.

Keharmonisan dalam hubungan keluarga merupakan satu hal yang mungkin tidak pernah terbayangkan oleh semua orang, bahwa masyarakat metropolitan yang penuh dengan aktivitas ternyata masih menginginkan keutuhan hubungan suatu keluarga yang harmonis dan tentram.

c. Homoseksual sebagai tanda pergaulan

Gaya hidup masyarakat metropolitan yang sangat mungkin bergesekan dengan konflik-konflik kecil yang mudah membesar, membuat pola pikir dan tingkah laku mereka selalu memburu kebahagiaan dan kepuasan sesaat.

Pada beberapa *scene* di film ini menampilkan tentang aktivitas dari seorang homoseksual. Homoseksual atau bisa di sebut penyuka sesama jenis bukan merupakan hal yang tabu di kalangan masyarakat metropolitan. Kebebasan tanpa batas dan jarak dalam menjalin relasi di antara masyarakat metropolitan di tambah dengan kompleksnya permasalahan dalam kehidupan mereka akhirnya membangun sebuah pola tingkah laku yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai ataupun norma-norma budaya di masyarakat sebenarnya.

Seseorang yang terlibat dalam hubungan sesama jenis, kebanyakan pernah mengalami suatu permasalahan dalam kehidupannya di masa lalu yang akhirnya membuatnya trauma. Begitu pula dengan para pelaku homoseksual yang kemungkinan memiliki pengalaman tidak menyenangkan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Banyak terjadi pada kalangan remaja saat ini, yaitu remaja laki-laki berdandan seperti remaja perempuan dan sebaliknya remaja perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Banyak alasan yang mereka katakana sebagai awal dari keputusan untuk memutuskan berubah menjadi seperti demikian. Kebanyakan dari remaja laki-laki

mengatakan jika pernah perlakuan seks menyimpang, lingkungan keluarga dan teman yang mayoritas perempuan.

Pelaku homoseksual disini bukan mereka laki-laki yang lalu berubah menjadi perempuan. Penampilan mereka tetaplah seperti laki-laki pada umumnya seperti bertubuh tegap dan atletis, namun jiwa mereka tidak lagi tertarik pada perempuan untuk menjalin suatu hubungan. Pada kehidupan yang sebenarnya fenomena ini muncul karena lingkungan sosial yang ada di sekitar mereka. Perilaku seks menyimpang ini bisa terjadi pada siapapun. Berawal dari gaya hidup yang serba mewah dengan berbagai aksesoris *branded*, untuk mencukupi kebutuhan yang dituntut serba mewah dan *glamour* akhirnya membuat mereka memilih cara ini untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Media penyiaran termasuk film dalam hal ini memang memiliki kekuatan yang sangat besar di banding media lain seperti koran, radio dan majalah. Dari adegan-adegan yang dimainkan dalam film akan mengkonstruksi masyarakat untuk bertingkah seperti yang ditampilkan dalam film tersebut. Seperti halnya dalam film ini, eksistensi para pelaku homoseksual yang sudah menjadi bagian minoritas dari masyarakat metropolitan.

Kehidupan serba mewah dan penuh kesenangan yang dikonstruksikan oleh media juga membuat masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan hal serupa seperti yang di konstruksikan oleh

media. Hal ini tidak jarang akhirnya membuat persaingan dingin di kalangan masyarakat, dengan adanya persaingan untuk memamerkan kekayaan atau barang-barang mewahnya, masyarakat akan berlomba-lomba untuk selalu memperbarui koleksi barang mewahnya. Yang saat ini banyak terjadi di masyarakat adalah bersaing dengan koleksi perhiasan, tas, sepatu, dan gadget. Selain untuk mengkonstruksi, tujuan media film menampilkan aktivitas para homoseksual dalam film ini adalah untuk mengangkat isu sosial yang saat ini sudah menjadi *massive* di kalangan masyarakat.

d. Perselingkuhan sebagai tanda pesan pergaulan

Beberapa *scene* yang terdapat pada film ini menunjukkan tentang aktivitas masyarakat metropolitan lainnya. Pada *scene* gambar diatas ditampilkan seorang perempuan sedang menggandeng seorang lelaki pada acara yang berbeda.

Kebiasaan masyarakat metropolitan yang lain adalah berperilaku hedonis yaitu mencari kesenangan dan menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup. Karakter masyarakat metropolitan selalu menjadikan kesenangan sebagai hal yang harus didapatkan dalam kehidupan. Masyarakat dengan karakter seperti ini akan mengejar kesenangan dalam hidupnya, selalu berusaha untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kesedihan dalam hidupnya.

Beberapa *scene* menunjukkan aktivitas seorang wanita bersama teman kencannya dengan menggandeng dan mencium pipinya. Terlihat juga dari penampilan mereka yang begitu mewah berbalut busana-busana *glamour* dengan menunjukkan beberapa bagian tubuhnya seperti dada, punggung dan paha.

Film ini juga menyampaikan bahwasannya kehidupan masyarakat metropolitan yang syarat akan pergaulan bebas. Hal seperti ini sebenarnya telah banyak terjadi di lingkungan sosial masyarakat dan ditunjukkan dari angka tindak kriminalitas berupa pelecehan seksual dan pemerkosaan yang berujung pada penganiayaan dan pembunuhan.

Pergaulan yang begitu bebas di masyarakat saat ini telah menjadi tren di kalangan remaja. Perilaku para pelaku dunia hiburan dalam setiap peran yang ada pada film telah mengkonstruksi masyarakat untuk melakukan hal serupa. Dalam hal ini media menjadikan suatu budaya baru yang berusaha di masukkan dalam kehidupan sosial masyarakat lewat peran-peran dan adegan dalam tayangan film. Dengan ini masyarakat akan terkonstruksi bahwa yang di tunjukkan melalui film adalah hal yang lumrah atau biasa untuk dilakukan dan saat ini menjadi kebiasaan baru di masyarakat.

Banyak film yang menunjukkan tentang kehidupan mewah para pemainnya, belum lagi aksesoris yang pemain gunakan saat memerankan adegan pada sebuah film. Hal ini sudah banyak terjadi, seperti ketika satu tokoh dalam sebuah film atau tayangan menampilkan

karakter tokoh utama dengan menggunakan busana yang menarik dan menjadi ciri khas tokoh tersebut. Dengan cepatnya, dalam hitungan hari busana serupa dengan yang digunakan pada film atau tayangan tersebut akan tersebar di pasaran dan banyak diburu oleh masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa media berusaha mengkonstruksi masyarakat untuk menjadi seperti yang mereka kehendaki lewat tayangan yang mereka siarkan.

Penilaian kaya atau bergelimang harta pada kebanyakan film selalu ditunjukkan dengan mobil mewah, rumah seperti istana, baju yang berganti-ganti hingga lima kali dalam sehari, perhiasan yang memenuhi tubuh dan masih banyak lagi. Dengan hal seperti yang ditunjukkan oleh media, maka akan mengkonstruksi masyarakat untuk menjadi seperti tokoh yang ada pada film tersebut. Bukan tidak mungkin seseorang akan menganggap dirinya adalah pemeran utama dalam kehidupan seperti yang ada pada film.

e. Wanita perokok sebagai tanda pesan gaya hidup

Beberapa *scene* dalam film ini menunjukkan kehidupan wanita-wanita metropolitan yang begitu dekat dengan rokok, alkohol, narkoba dan *free sex*. Dengan pergaulan yang bebas tanpa batas seperti yang terjadi pada masyarakat metropolitan, maka sangat kecil kemungkinan jika mereka tidak bersentuhan dengan nikotin, alkohol dan narkotika.

Wanita perokok bukan lagi hal yang dianggap buruk dalam kalangan sosial mereka, berbeda dengan masyarakat yang masih

memegang teguh nilai-nilai, aturan-aturan dan norma-norma budaya luhur yang menganggap wanita perokok adalah sesuatu yang buruk. Hal ini merupakan stereotip bagi wanita perokok yang selalu di nilai negatif oleh masyarakat.

Wanita perokok lebih terlihat nyata dibanding dengan wanita yang minum minuman beralkohol, memakai narkoba atau yang melakukan seks bebas. Oleh karena itu, masyarakat selalu menganggap negatif atau buruk jika mendapati wanita yang merokok.

Film ini menunjukkan tentang kebebasan dalam melakukan apapun bagi masyarakat metropolitan, seakan-akan tidak memiliki beban moral dan rasa takut dalam melakukan hal apapun. Dari film ini juga sebenarnya media mengkonstruksi masyarakat tentang wanita perokok yang merupakan hal wajar dan biasa. Dari *scene* ini juga sebenarnya tersirat makna bahwa media ingin melebur stereotip negatif untuk para wanita perokok dan melebur nilai sosial yang sudah di ilhami oleh masyarakat agar wanita itu menjauhi rokok karena tidak bermanfaat pada kehidupan.

2. Makna simbol budaya metropolitan

Beberapa *scene* dalam film ini menampilkan makna-makna tentang simbol budaya metropolitan. Aktivitas-aktivitas masyarakat metropolitan yang selalu mengedepankan kesempurnaan dalam berpenampilan agar mendapatkan sanjungan atau penghormatan dari orang lain disekitarnya.

a. Dominasi pria berkarakter maskulin

Ada beberapa *scene* yang menampilkan makna karakter seorang laki-laki maskulin. Aktivitas laki-laki yang hidup di kota metropolitan, seperti yang tampak pada *screen shoot* diatas dimana ada seorang laki-laki yang sedang mengangkat lengan kirinya dihadapan cermin dan yang lain sedang melakukan perawatan tubuh dengan melulur.

Para pria metropolitan begitu memperdulikan kondisi dan keadaan tubuhnya, termasuk didalamnya adalah menjaga agar bentuk tubuhnya tetap atletis dan kulitnya tidak kusam. Dengan tubuh yang atletis, seorang pria akan lebih mudah untuk mendekati para wanita dan tentu saja banyak wanita ditempat manapun yang mengidamkan pria seperti ini.

Tingkat percaya-dirian seorang pria metropolitan memang diukur dari kondisi tubuh. Ketika tubuhnya tidak lagi berbentuk dan kulitnya menghitam gosong, seorang lelaki yang hidup di kota metropolitan cenderung akan turun rasa percaya dirinya.

Banyak film yang menampilkan pemeran-pemeran film yang tampan dan memiliki badan atletis, dari sini akhirnya masyarakatpun beranggapan bahwa memiliki tubuh seperti yang ada pada film merupakan suatu kebanggaan. Maka dari itu banyak pria-pria dewasa dan remaja yang melakukan perawatan seperti perempuan.

- b. Kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai tanda pesan gender

Scene dalam film ini menampilkan makna kesetaraan yang harusnya dimiliki oleh para wanita dihadapan laki-laki. Dalam tampilan *scene* diatas tampak seorang wanita sedang berada diatas pangkuan lelaki.

Wanita yang biasanya menjadi pihak lemah, tertindas dan terbelakang, pada masyarakat metropolitan hal ini sama sekali tidak berlaku. Karena mereka sangat menghargai kesetaraan gender dalam hal apapun. Dengan demikian wanita tidak hanya bisa bersaing pada dunia pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga dalam urusan rumah tangga yaitu aktivitas seks bersama pasangan.

Dulu, wanita selalu menjadi pihak yang tertindas dalam hal yang berhubungan dengan seks. Wanita cenderung hanya digunakan sebagai tempat pelampiasan nafsu para pria. Wanita pun juga tidak dipekenankan untuk meminta nafkah batin kepada suaminya, walaupun status mereka adalah pasangan suami istri. Karena adat budaya yang membuat wanita hanya bisa menunggu kesediaan suami untuk memberikan nafkah batinnya.

Kesetaraan yang di tampilkan dalam film ini adalah ketika seorang wanita dengan berani meminta nafkah batin kepada suami. Terlihat dari *scene* diatas saat seorang wanita berada di atas lelaki.

c. Gaya kosumtif dan hedonis sebagai tanda pesan budaya

Beberapa *scene* dari film ini menampilkan makna masyarakat metropolitan sedang bersenang-senang. Ini merupakan satu hal penting yang harus mereka capai dalam hidup.

Scene yang ditampilkan tampak para wanita sosialita sedang berkumpul sambil memilih sebuah kain yang dibawa oleh salah satu anggota perkumpulan tersebut, otoritas wanita sosialita setiap kali berkumpul memang berbelanja dan memuaskan hasrat serta keinginannya demi kesenangan.

Pada *scene* lainnya terlihat seorang wanita sedang bersama dengan teman kencannya. Pada salah satu *scene* seorang wanita sedang mencium pipi kiri teman kencannya dan yang satu lagi sedang menggandeng manja ke teman kencannya tersebut. Dari sini secara tidak langsung, media mengkonstruksi masyarakat untuk menirukan apa yang telah di tampilkan di media sehingga akan berdampak pada keuntungan yang akan diperoleh pihak media karena telah memproduksi budaya baru untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Budaya hasil dari produksi media ini ketika diminati oleh masyarakat akan mendapat keuntungan dari naiknya prosentasi *rating* sebuah tayangan dan sekaligus media sebagai tempat penyiarannya.

d. Peran wanita sebagai tanda pesan dalam lingkungan sosial

Beberapa *scene* menampilkan makna wanita yang sedang merokok dan minum minuman beralkohol serta bergaul dengan

pengguna narkoba. Penilaian atas diri seseorang tentu dilihat dari perilaku dan sikapnya sehari-hari serta dengan siapa dia berteman dan bergaul.

Scene yang ditampilkan tampak seorang wanita sedang menyalakan sebatang rokok dengan raut muka yang sedih. Dari sini tersirat makna bahwasannya wanita akan merokok ketika dirinya merasa sedih atau sedang terguncang batinnya. Perasaan tenang yang didapat setelah menghisap rokok menjadikan candu yang berkelanjutan bagi perokok. Jadi setiap kali merasakan tekanan atau himpitan dalam hidupnya, seseorang akan berlari kepada rokok untuk mencari ketenangan atas yang dialaminya.

Sugesti yang di berikan oleh tubuh dari perasaan tenang dan nyaman yang dirasakan saat menikmati setiap isapan sebatang rokok kemudian direkam oleh ingatan yang kemudian membuat seseorang akan kembali lagi untuk mengulang kenikmatan yang diperoleh melalui sebatang rokok.

Scene lainnya menunjukkan seorang wanita bersama seorang laki-laki di sebuah diskotek sedang memegang sebatang rokok di ujung bibirnya dan teman lelakinya sedang menyalakan korek untuk menyulut rokok si wanita tersebut.

e. Pergaulan bebas sebagai tanda pesan perilaku kehidupan

Scene di film ini menampilkan makna pergaulan bebas yang terjadi pada masyarakat metropolitan ditunjukkan dengan

kebersamaan antara dua orang laki-laki. Satu orang diantara mereka sedang memegang dagu yang lain.

Scene ini menunjukkan bahwa jalinan relasi antara satu orang dengan orang lainnya tidak terbatas dengan jenis kelamin. Bebasnya pergaulan menjadikan hubungan yang lebih dari sekedar profesionalitas. Dari sini media mencoba mengkonstruksi masyarakat bahwa hubungan sesama jenis merupakan budaya yang ada pada masyarakat metropolitan.

Pada masyarakat yang telah terinkulturasi oleh budaya-budaya produksi media, akan menjadikan setiap tayangan yang ditampilkan media menjadi suatu panutan untuk diikuti oleh masyarakat.

B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

1. Teori Simbol

a. Temuan tentang Simbol Budaya Metropolitan

Langer menjelaskan bahwa simbol dimaknai sebagai sebuah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi penting juga untuk manusia seperti halnya makan dan tidur.

Pada film *Arisan* ini, peneliti telah menemukan beberapa simbol yang menunjukkan bahwa simbol tersebut merupakan simbol budaya metropolitan. Langer memandang bahwa sebuah makna sebagai hubungan kompleks di antara simbol, objek, dan manusia yang

melibatkan denotasi (makna bersamaan) dan konotasi (makna pribadi). Makna bersamaan yang dimaksud disini adalah makna yang tersurat atau yang jelas tampak. Sedangkan makna pribadi yakni makna yang muncul atas persepsi dan penilaian secara objektif.

Simbol-simbol budaya metropolitan yang ada dalam film *Arisan!*, jika dimaknai secara denotasi maka yang muncul adalah kegiatan masyarakat perkotaan dengan sekumpulan manusia. Tidak ada makna spesifik yang menjelaskan maksud dari gambar tersebut. Namun, ketika dimaknai secara konotasi, maka akan muncul makna-makna lain yang tersembunyi di balik sebuah simbol. Dari satu simbol yang ditunjukkan, dapat muncul dua makna hingga tiga makna ketika simbol tersebut dimaknai secara konotasi. Karena persepsi atau pemikiran subjektif seseorang akan berbeda-beda setiap individu.

Di salah satu *scene* yang di anggap oleh peneliti sebagai simbol yakni, saat Sakti melakukan perawatan tubuh dengan luluran. Secara denotasi peneliti melihat hal yang sama seperti orang lain lihat saat menonton adegan pada film ini. Tetapi, ketika peneliti mencoba menggali lebih dalam lagi tentang makna dibalik cuplikan adegan tersebut, maka akan muncul sebuah makna dari peneliti mengenai sifat feminim dari Sakti, laki-laki dengan kegemaran melakukan perawatan bisa disebut sebagai *banci* atau laki-laki dengan sifat kewanitaan.

b. Temuan tentang Makna Simbol Budaya Metropolitan

Temuan penelitian yang ditemukan peneliti adalah simbol budaya metropolitan dalam film ini memiliki makna bahwa kehidupan masyarakat kota yang menuntut setiap individu untuk berpenampilan sempurna tidak peduli kondisi diri yang sebenarnya.

Kesenangan merupakan prioritas utama yang akan diraih oleh setiap individu, bergaya *borjuis* dengan barang-barang mewah dan *branded* akan menambah kepercayaan diri saat tampil dihadapan orang lain.

Pergaulan tanpa batas yang tidak mengenal gender, membuat para perempuan menjadi wajar melakukan hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Dan begitu pula sebaliknya, laki-laki pun bisa melakukan rutinitas yang biasa dilakukan oleh perempuan, dan hal tersebut dinilai wajar.

2. Teori Semiotika Roland Barthes

a. Temuan tentang Simbol Budaya Metropolitan

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikansi dua tahap yakni mencari makna denotatif atau makna sesungguhnya dan makna konotatif atau makna kiasan film Arisan!.



Bagan 4.1 : Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Jadi, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi yang dimaksud oleh Roland Barthes adalah makna paling nyata yang muncul dari penanda dan petanda yang ada. Signifikasi tahap kedua menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Barthes menyebutnya dengan konotasi, tentang cara menggambarkan tanda tersebut dan dari tanda tersebut terdapat mitos, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapat temuan bahwa simbol budaya metropolitan yang di simbolkan dalam film *Arisan* mengandung sebuah makna yang mencerminkan karakter budaya metropolitan tersebut. Melalui film *Arisan!*, budaya mengenai kehidupan masyarakat di kota-kota besar disimbolkan dengan jelas dan terperinci. Dari tanda-tanda denotatif dan tanda-tanda konotatif muncul sebuah simbol yang mencirikan kehidupan kaum metropolitan.

b. Temuan tentang Makna Simbol Budaya Metropolitan

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Secara lebih rinci, linguistik pada dasarnya membedakan tingkat ekspresi (E) dan tingkat (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R). Kesatuan dari tingkat-tingkat dan relasinya ini membentuk sebuah sistem (ERC). Sistem demikian ini dapat di dalam dirinya sendiri menjadi unsur sederhana dari sebuah sistem.

Film *Arisan* merupakan satu dari sekian banyak film yang menyajikan potret kehidupan mayoritas masyarakat perkotaan. Dan bagi para penikmat film hendaknya dapat memilah adegan-adegan dalam film yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari film *Arisan!* juga ingin disampaikan sebuah informasi penting mengenai keberadaan kaum homoseksual yang saat ini sudah menjadi trend bahkan gaya hidup dikalangan masyarakat.